

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran agama Islam di bumi Nusantara khususnya di pulau Jawa dilakukan oleh para pendakwah yang disebut dengan Walisongo. Dalam metode berdakwahnya para walisongo merumuskan sebuah strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara yang sangat tua, kuat dan sangat mapan. Para wali ini memiliki metode yang sangat bijak, mereka memperkenalkan Islam dengan cara tidak serta merta, tidak menggunakan cara instan, karena hal itu mereka merumuskan strategi penyebaran agama Islam di pulau Jawa dengan strategi jangka panjang.

Proses masuknya Islam ke Nusantara menurut para peneliti sepakat bahwa Islam masuk ke Nusantara berjalan dengan damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh para penguasa Indonesia untuk menguasai masyarakat Indonesia. Secara umum mereka menerima agama Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama atau yang mereka anut sebelumnya. Hal inilah yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa yang disebut dengan Walisongo. Para wali ini mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan setempat. Walisongo merupakan sebagai jantung penyiaran agama Islam di Jawa, ajaran-ajarannya memiliki sebuah pengaruh yang besar dikalangan masyarakat Jawa, bahkan kadangkala menyamai pengaruh seorang raja. Masyarakat Jawa memberikan sebuah gelar dengan sebutan sunan, kata sunan diambil dari kata

susunan yang artinya, “yang dijunjung tinggi atau dijunjung diatas kepala”, gelar atau sebutan ini yang biasa dipakai oleh para raja.¹

Wali Songo mempunyai makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, Wali Songo mempunyai peranan yang penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 masehi. Kata Walisongo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab singkatan dari waliyullah yang mempunyai makna berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna sembilan. Jadi, makna dari Walisongo adalah wali Sembilan yakni Sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam.²

Meskipun terdapat perbedaan mengenai siapa saja nama-nama yang termasuk sebagai para walisongo, tetapi terdapat sembilan nama wali yang terkenal sebagai anggota walisongo yaitu:³ Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Raden Makhdum Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Kudus (Ja'far Sh

¹ Fantris Fitranda Nahkar Saputra, “Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi SKI Kelas IX” (2018), 1–3.

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman Dan LESBUMI PBNU, 2017), 10.

³ Idham A.R Kholid, “Walisongo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi--Tradisi Di Tanah Jawa,” *Tamaddun* 4 (2016): 21–22.

diq), Sunan Giri (Raden Paku atau Ainul Yaqin), Sunan Kalijaga (Raden Umar Said), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah).

Salah satu sunan yang bertempat tinggal di daerah pesisir utara pulau Jawa adalah Raden Qasim atau yang biasa dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah salah satu putra dari Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila dan adik dari Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim.⁴ Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh dari walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat, beliau juga dikenal memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap para fakir miskin. Sifat sosial dari Sunan Drajat adalah dengan mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib para kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki rasa empati yang tinggi, membangun jiwa etos kerja keras, dermawan, melakukan pengentasan kemiskinan, solidaritas sosial, gotong royong, serta usaha untuk menciptakan sebuah kemakmuran.⁵

Dalam mengenang perjuangan Sunan Drajat, ketika melakukan proses islamisasi di daerah pantai utara Jawa Timur khususnya di Kabupaten Lamongan maka terdapat beberapa peninggalan dari Sunan Drajat antara lain yaitu, berupa situs Makam Sunan Drajat, letak tempat bangunan Masjid Sunan Drajat, sumur *Leng Sanga*, museum daerah Sunan Drajat sebagai tempat peninggalan benda-benda bersejarah dari Sunan Drajat dan keluarganya.

⁴ Masykur Arif, *Sejarah Lengkap Walisanga* (Yogyakarta: DIPTA, 2013), 166.

⁵ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 302.

Secara etimologi, kata “Museum” diambil dari Bahasa Yunani Klasik, yaitu “Muze” kumpulan sembilan dewi yang berarti lambang dari ilmu kesenian.⁶ Berdasarkan pengertian diatas dapat diuraikan bahwa pengertian dari museum adalah sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi. Pengertian museum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, serta menjadi sebuah tempat menyimpan barang kuno.⁷ Sedangkan museum menurut International Council of Museums (ICOM) museum adalah institusi permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.⁸

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 : mengenai Pedoman Museum Indonesia 2008, museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu:⁹ *Pertama*, sebagai tempat pelestarian yang melaksanakan kegiatan penyimpanan, perawatan dan

⁶ Heri Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, 2014, 4.

⁷ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V*, n.d.

⁸ Niken Dwirasa, “Evaluasi Sistem Keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi,” *Hamsa: Jurnal Program Studi Arkeologi Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 53–54.

⁹ Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, 9–10.

pengamanan; *Kedua*, sebagai sumber informasi yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan melakukan penelitian dan penyajian. Selain itu fungsi museum juga sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*public service*) yang artinya bahwa keberadaan museum untuk melayani kebutuhan dan kepentingan masyarakatnya.

Para ahli kebudayaan meletakkan museum selain sebagai pranata sosial, juga sebagai wahana untuk memberikan gambaran dan mendidik dalam hal perkembangan alam dan budaya manusia kepada komunitas dan publik. Oleh karena itu peranan museum juga dianggap sebagai sarana sosial budaya. Museum memperoleh atau mengumpulkan, dan mengkomunikasikan serta memamerkan warisan berwujud dan tidak berwujud dari manusia dan lingkungannya. Artinya benda-benda yang dikoleksi museum merupakan benda-benda yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk kultural dan alam sebagai lingkungan hidup manusia.¹⁰

Museum Sunan Drajat merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Sunan Drajat atas jasa-jasa beliau yang menjadi salah satu wali dan penyebar agama Islam di wilayah Kabupaten Lamongan, serta untuk melestarikan budaya dan benda-benda bersejarah peninggalannya, maupun jasa-jasa keluarga dan para sahabatnya yang juga ikut berjasa dalam penyiaran agama Islam. Museum ini diresmikan pada tahun 1992 oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan dan menjadi salah satu museum yang berada di Kabupaten Lamongan.¹¹ Museum dibangun di

¹⁰ Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, 22–23.

¹¹ Hidayat Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Sejarah Dan Warisan Ajarannya* (Lamongan, 2014), 128–129.

sebelah timur kompleks pemakaman Sunan Drajat dan berdekatan dengan masjid atau langgar Sunan Drajat.

Museum Sunan Drajat memiliki visi dan misi. Visi dan Misi dari Museum Sunan Drajat adalah mewujudkan pengelolaan museum yang terpadu untuk memperkuat identitas dan ketahanan budaya serta sebagai sarana meningkatkan pengetahuan sejarah dan budaya, sebagai pengembangan potensi cagar budaya dan museum sebagai sarana ilmu pengetahuan dan pembelajaran masyarakat, pengembangan terhadap pariwisata budaya Islam, serta pemanfaatan museum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹² Dengan dibangunnya Museum Sunan Drajat ini maka semakin lengkap jika para pengunjung setelah berziarah mereka bisa langsung menyaksikan benda-benda bersejarah peninggalan dari Sunan Drajat dan benda bersejarah lainnya. Benda-benda peninggalan Sunan Drajat yang tersimpan di museum ini adalah berupa alat yang sering digunakan oleh Sunan Drajat untuk melakukan berdakwah, seperti gamelan singo mengkok dan dayung perahu yang digunakan beliau ketika berlayar, dan peninggalan lainnya.

Dalam perkembangannya setelah adanya renovasi terhadap situs Makam Sunan Drajat dan dibukanya Musuem Sunan Drajat menjadikan tempat ini dikenal luas oleh para wisatawan baik lokal maupun internasional. Para wisatawan selain melakukan kunjungan religi, juga terdapat para wisatawan yang mengunjungi museum maupun situs makam untuk melakukan penelitian dan kebutuhan akademis lainnya. Selain itu museum ini juga banyak dikunjungi oleh para

¹² Dewi Hery Murti, *Wawancara*, Lamongan 30 Desember 2022

penjabat pemerintah. Semenjak dicanangkannya Desa Drajat sebagai Desa Wisata Religi membuat pengunjung di situs ini semakin meningkat ditambah lagi jika libur sekolah pengunjung bisa naik tiga kali lipat dari hari biasa.

Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang mempunyai keterkaitan dengan sisi religiusitas yang dianut oleh manusia. Wisata religi biasanya dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Kelebihan dari sebuah wisata religi dapat dilihat dari sisi sejarahnya, adanya sebuah mitos atau legenda dari tempat tersebut, atau keunikan, kekhasan, serta keunggulan dari arsitektur bangunannya. Wisata religi seringkali dihubungkan dengan nilai dan hikmah dalam kehidupan, selain itu tidak jarang tujuan dari para wisatawan berwisata ke tempat religi adalah untuk mendapatkan restu, dan kekuatan batin.¹³

Salah satu wisata religi yang ada di Kabupaten Lamongan adalah wisata religi Sunan Drajat, yang berada di Desa Drajat, Paciran, Banyuwangi. Wisata ini merupakan salah satu wisata religi yang memiliki ciri khas tersendiri, salah satu kekhasannya adalah sebagian besar bangunan yang ada dalam wisata tersebut terbuat dari kayu dan bebatuan yang tersusun tanpa semen, dan bangunan pada bagian tangga terdapat tulisan yang mengandung filosofi tentang ajaran Sunan Drajat.

¹³ Moh Azizi, "Manajemen Destinasi Wisata Religi Makam Sunan Drajat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Yayasan Makam Sunan Drajat)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), 25.

Pada perkembangannya wisata religi Sunan Drajat menunjukkan perkembangan dari sektor ekonomi maupun sosial dan selalu mengalami peningkatan dalam hal pengunjung. Hal ini juga menjadikan masyarakat sekitar merubah nasib perekonomiannya mereka dengan berdagang di sekitar wilayah tersebut. Banyaknya wisatawan di wisata religi Sunan Drajat mulai terjadi peningkatan pada tahun 1992 setelah renovasi kompleks makam Sunan Drajat dan didirikannya gedung Museum Sunan Drajat yang difungsikan untuk menyimpan dan memamerkan benda-benda bersejarah peninggalan Sunan Drajat, keluarga, dan sahabat-sahabatnya. Alasan penulis mengangkat tema ini sebagai bahan penelitiannya adalah agar semua mengenal dan mengetahui mengenai keberadaan museum Sunan Drajat lebih luas lagi yaitu sejarah dan peranannya terhadap pengembangan pariwisata budaya Islam.

Penulisan mengenai museum Sunan Drajat sudah banyak yang menulis, tetapi dalam pendekatan ilmu sejarah saat ini tidak banyak sehingga informasi mengenai sejarah berdiri dan berkembangnya Museum Sunan Drajat tersebut masih sedikit. Dalam konteks pengembangan penulis akan memfokuskan meneliti mengenai sejarah dan fungsi Museum Sunan Drajat dalam pengembangan pariwisata budaya Islam. Tujuan dari penulisan ini adalah agar pembaca bisa mengetahui dan menambah wawasannya mengenai sejarah dan barang-barang peninggalan Sunan Drajat di MSunan Drajat yang merupakan bagian dari situs makam Sunan Drajat tersebut. Pembatasan kurun waktu dari penelitian ini adalah dari tahun 1992 sampai tahun 2019. Alasan pembatasan kurun waktu 1992 sampai tahun 2019 adalah karena pada tahun 1992 Museum Sunan Drajat mulai beroperasi

dan untuk batas waktu pada tahun 2019 adalah pada tahun ini adalah sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yang mana museum masih beraktivitas dan belum ditutup akibat pandemi Covid-19 selama satu tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat persoalan kedalam sebuah penelitian lapangan sebagai tugas akhir yang berjudul: “*MUSEUM SUNAN DRAJAT : SEJARAH DAN FUNGSIYA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA ISLAM DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1992-2019*” untuk diajukan dalam sidang skripsi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan dari masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Museum Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana fungsi Museum Sunan Drajat dalam pengembangan pariwisata budaya Islam di Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun diadakannya penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Museum Sunan Drajat Kabupaten Lamongan?

2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi Museum Sunan Drajat dalam pengembangan pariwisata budaya Islam di Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2019?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah melakukan sebuah kajian penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang sedang diajukan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh penulis terdahulu sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.¹⁴ Kajian pustaka juga disebut sebagai telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.

Setelah melakukan penelusuran dalam penelitian ini, terdapat beberapa tulisan ilmiah yang membantu dalam penelitian sebagai kajian Pustaka yaitu :

1. Skripsi yang berjudul “*Manajemen Destinasi Wisata Religi Makam Sunan Drajat Berbasis Potensi (Studi Pada Yayasan Makam Sunan Drajat)*”. Yang ditulis oleh Moh. Azizi (2020) Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana manajemen destinasi wisata religi Sunan Drajat yang berbasis pada potensi lokal pada Yayasan Makam Sunan Drajat. Fungsi manajemen dari penelitian ini adalah dengan dilaksanakannya fungsi tersebut maka adanya sebuah sifat dalam ketergantungan dan saling mendukung antara satu fungsi manajemen dengan fungsi manajemen lainnya. Yayasan makam Sunan Drajat dikelola

¹⁴ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 182.

oleh keturanan Sunan Drajat dan oleh Yayasan Makam Sunan Drajat. Serta ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pada Yayasan makam Sunan Drajat.

Penelitian skripsi ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, dan menggunakan metode penelitian deskriptif.

2. Skripsi yang berjudul "*Fungsi Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang Leles Kabupaten Garut Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Islam Tahun 1974-2014*". Yang ditulis oleh Dini Wahidah Islamiah (2016). Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Penelitian ini menjelaskan mengenai tentang pengembangan Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang dalam hal fungsinya sebagai pengembangan pariwisata budaya Islam, yang tujuannya adalah untuk menambah wawasan kita mengenai sejarah dari keberadaan museum tersebut, serta generasi para penenerusnya, dan pengembangan pariwisata budaya Islam pada kurun waktu 1974-2014. Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang resmi dijadikan sebagai kawasan pariwisata pada tahun 1974, bersamaan dengan dipugarnya Candi Cangkuang yang menjadi simbol dari adanya kawasan wisata Candi Cangkuang. Selain itu pada Kawasan ini terdapat Makam Mbah Dalem Arif Muhammad yang menjadi tokoh *central* yang banyak diziarahi oleh para pengunjung, sehingga dikatakan bahwa Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang

merupakan Kawasan wisata untuk pengembangan pariwisata budaya Islam dengan tradisi berziarah ke makam-makam yang dikeramatkan.

Metode dalam penulisan ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan dalam penelitian sejarah yaitu : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

3. Tesis yang berjudul “*Analisis Branding Dalam Upaya Pengembangan Destinasi Wisata Religi Sunan Drajat*”. Yang ditulis oleh Masruroh (2018), mahasiswa pascasarjana jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Penelitian ini menjelaskan analisis branding dalam upaya pengembangan destinasi wisata religi Sunan Drajat, berdasarkan sejarahnya tempat wisata ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan. akan tetapi perlu diadakannya sebuah strategi untuk meningkatkan daya Tarik wisatawan, salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan adalah dengan branding.

Fokus dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggambarkan persepsi dari *eksternal stakeholder* dan *internal stakeholder* terhadap destinasi wisata religi Sunan Drajat yang diperoleh dari hasil wawancara, dan keabsahan data. Data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data (menggabungkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi). Sedangkan Teknik analisis data, menggunakan reduksi data.

Penelitian mengenai pariwisata Sunan Drajat memang sudah ada yang meneliti, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Tetapi fokus penelitian yang penulis tulis adalah dalam bidang museum dan kesejarahannya serta pengembangannya terhadap pariwisata budaya Islam. Metode yang digunakan penulis adalah menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi.

E. Metode Penelitian

Dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya, dengan kata lain sebagai instrument mengrekontruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).¹⁵ Sedangkan menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Dalam melakukan penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para sejarawan dalam melakukan penelitian yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi :

¹⁵ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 74–75.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁶ Langkah ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber dengan memberikan klasifikasi yang telah penulis dukung di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Lalu pada tahap selanjutnya akan diolah dan menjadi fakta sejarah yang akan dibangun kembali.

Dalam metode terbagi menjadi tiga, yaitu : sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber benda. Sedangkan dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹⁷ Pada tahapan ini peneliti menggunakan studi kepustakaan melalui dokumen tertulis baik sumber primer maupun sekunder. Penelitian studi pustaka ini juga didukung oleh data berupa buku, skripsi, jurnal, foto, dan internet.

Adapun realisasi pada tahapan ini penulis mencari atau melacak sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul yang akan penulis bahas, langkah pertama penulis akan mengklasifikasikan data yang terhimpun berdasarkan pada jenis dan kriterianya, sehingga sumber serta informasi tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Dalam sumber primer ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu :

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 93.

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 94-95.

Sumber Tertulis

1. Hidayat Ikhsan, 2014, *Sunan Drajat Dalam Sejarah Dan Warisan Ajarannya*, Tanpa Penerbit.

Sumber Benda

1. Batu marmer yang ditanda tangani oleh Gubernur Jawa Timur dan Bupati Lamongan pada saat peresmian di tahun 1992, yang letaknya berada di depan pintu museum Sunan Drajat.

Sumber Lisan

1. Hidayat Ikhsan, SH (Kepala Desa Desa Drajat tahun 1985-1993)
2. Ririk Wikayanti (Petugas Museum Sunan Drajat tahun 1992-2020)
3. Khoirotun Niswah, S.Pd (Petugas Museum Sunan Drajat 2003-Sekarang)

b. Sumber sekunder

Adapun kegunaan dari sumber sekunder adalah sebagai sumber pendukung bagi penulis. Sumber-sumber tersebut diantaranya :

Sumber Tertulis

1. Heri Setiawan, 2014, *Pengantar Ilmu Museum*, M@annpress, Bandung
2. Moh. Amir Sutaarga, 1997/1998, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelola Museum*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta
3. Masykur Arif, 2013, *Sejarah Lengkap Wali Sanga*, Dipta, Yogyakarta

4. Agus Sunyoto, 2017, *Atlas Wali Songo*, Pustaka Iman, Tangerang Selatan.

Sumber Lisan

1. Alvina Firdaus sebagai pengunjung museum Sunan Drajat
2. Ariffatur Rohimi sebagai pengunjung museum Sunan Drajat
3. Dewi Hery Murti sebagai Staf Seksi Sejarah Perbukala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan.

Sumber Benda

1. Koleksi museum gamelan singo mengkok (1992)
2. Koleksi museum Al-Qur'an kuno (1992)
3. Koleksi museum naskah lontar dan kitab amhjah (1992)
4. Koleksi museum batik Sunan Drajat (1992)

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristik. Kritik dilakukan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tujuan dilakukannya sebuah kritik karena untuk mengetahui ke otentitas (*authenticity*). Tahapan kritik dibagi menjadi dua, *pertama*, kritik eksternal yang mencari autensitas dan integritas sumber. Dan *kedua*, kritik internal.¹⁸

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 101–105.

a. Kritik eksternal**Sumber Tertulis**

1. Buku yang ditulis oleh Hidayat Ikhsan pada tahun 2014 ini berbentuk dalam satu buku yang sudah dijilidkan, berjumlah 168 halaman. Buku ini dicetak dan diperjual belikan hingga saat ini di lingkungan museum Sunan Drajat. Buku ini ditulis oleh Kepala Desa Desa Drajat yang menjabat pada tahun 1985-1995 yang juga ikut merencanakan serta membangun pembangunan situs makam Sunan Drajat khususnya museum Sunan Drajat.

Sumber Benda

1. Batu marmer yang berada di museum Sunan Drajat dan ditanda tangani langsung oleh Gubernur Jawa Timur dan Bupati Lamongan pada tahun 1992. Batu marmer ini dengan mudah kita jumpai ketika kita mengunjungi museum tersebut karena berada di depan pintu masuk dan keluar museum Sunan Drajat.

Sumber Lisan

1. Wawancara dengan ibu Khoirotun Niswah, S.Pd selaku petugas museum Sunan Drajat, pada 23 Mei 2022 wawancara dilakukan secara langsung di Museum Sunan Drajat. Dalam wawancara ini beliau menjelaskan sedikit mengenai sejarah museum Sunan Drajat, perkembangannya, dan fungsi dari museum Sunan Drajat tersebut.

2. Wawancara dengan ibu Ririk Wikiyanti selaku petugas senior dan sudah pension di museum Sunan Drajat, pada 28 Mei 2022 wawancara dilakukan secara langsung di Museum Sunan Drajat. Dalam wawancara ini beliau menjelaskan mengenai sejarah dari museum Sunan Drajat, serta penulis dari buku Sunan Drajat Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya, dan menunjukkan beberapa barang koleksi dari museum yang sering diteliti.
3. Wawancara dengan bapak Hidayat Ikhsan, SH selaku penulis buku Sunan Drajat Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya, serta merupakan kepala desa pada tahun 1985-1995 di desa Drajat yang ikut merencanakan dan meresmikan museum Sunan Drajat. Serta mengetahui bagaimana sejarah berdirinya museum Sunan Drajat tersebut. Wawancara ini dilaksanakan pada 18 Mei 2022.

b. Kritik Internal

Sumber Tertulis

Dalam kritik intern penulis melakukan kritik isi buku yang ditulis oleh bapak Hidayat Ikhsan, SH yang berjudul *Sunan Drajat Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya* (2014). Kritik internal terhadap buku Sunan Drajat Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya (2014). membahas mengenai sejarah Sunan Drajat, ajaran Sunan Drajat, desa perdikan drajat dan para pemimpinnya, makam Sunan Drajat, serta beberapa peninggalan adat dari Sunan Drajat. Maka penulis berkeyakinan bahwa sumber ini dapat dijadikan sumber primer dan refrensi bagi penulis.

Sumber Benda

Dalam kritik intern di sumber benda ini penulis melakukan kritik terhadap sumber benda yang berbentuk batu marmer yang ditanda tangani langsung oleh Gubernur Jawa Timur, dan Bupati Lamongan. Bukti ini dianalisi oleh penulis dalam beberapa catatan sejarah museum Sunan Drajat, seperti melihat usia sumber benda ini valid atau tidak jika ditanda tangani pada tahun 1992 oleh Gubernur Jawa Timur dan Bupati Lamongan. Serta melakukan cek silang informasi lainnya mengenai museum Sunan Drajat pada periode tahun 1992-2019.

Sumber Lisan

Dalam kritik intern penulis disini harus melakukan kritik dalam isi wawancara yang sudah dilaksanakan. Wawancara yang dilakukan kepada bapak Hidayat Ikhsan, ibu Ririk Wikayanti dan ibu Khoirotun Niswa berisi tentang sejarah dan perkembangan Museum Sunan Drajat, koleksi dari museum Sunan Drajat, perkembangannya serta dampak dari adanya museum dan situ makam Sunan Drajat diwilayah tersebut bagi masyarakat sekitar. Periode waktu ketika para informan sesuai dengan rentan periode yang diambil oleh penulis. Serta disini penulis juga melakukan cek silang antara sumber tulisan, benda dan lisan. Oleh karena itu penulis berkeyakinan bahwa sumber wawancara ini dapat digunakan sebagai sumber primer dan refrensi bagi penulis.

3. Interpretasi

Setelah melakukan dua tahapan sebelumnya berupa tahapan heuristik dan kritik yaitu tahapan interpretasi. Interpretasi sering disebut analisis historis dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang artinya menyatukan, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama penafsiran. Interpretasi bertujuan untuk mensintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dalam hubungannya dengan suatu teori yang menghimpun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi yang komprehensif dan oleh karena itu diperoleh interpretasi atas data yang sama meskipun hasilnya memungkinkan.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsi. Fungsi merupakan konsep inti dari teori sosial holistik.²⁰ Fungsionalisme mempunyai daya tarik bagi para sejarawan yaitu bahwa fungsionalisme dapat mengimbangi kecenderungan tradisional yang suka menjelaskan masa lalu terlalu banyak dalam hal kehendak seseorang.

Pengertian museum adalah merupakan Lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum secara etimologi diambil dari Bahasa Yunani klasik, yaitu “Muze” yang memiliki makna kumpulan Sembilan dewi yang berarti lambang dari ilmu kesenian.²¹ Menurut International Council of Museum (ICOM) museum merupakan institusi Lembaga permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 111.

²⁰ Peter Burke, *History and Social Theory* (Polity Press, 2005), 190–93.

²¹ Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, 4.

dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya yang bertujuan untuk studi, pendidikan, dan rekreasi. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 1955, tentang pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum disebutkan bahwa museum adalah Lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.²²

Fungsi dari museum secara umum adalah bertujuan untuk mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Sedangkan fungsi lain dari museum terdapat Sembilan fungsi diantaranya mengumpulkan dan pengamanan warisan alam dan budaya, dokumentasi penelitian ilmiah, konservasi dan preparasi, penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan kebudayaan antardaerah dan bangsa, visualisasi warisan alam dan budaya, cermin pertumbuhan umat manusia, dan pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal pengelolaan museum terdapat sebuah manajemen, dasar-dasar manajemen museum antara lain yaitu : perencanaan dan tujuan, pengurusan koleksi, pemeliharaan koleksi-koleksi, penjelasan dan penyampaian, manajemen pekerja, mempromosikan museum, manajemen keuangan, penelitian Kembali koleksi-

²² Rohanda and Susanti Agustina, "Study Of Museum Institutional Management," *EduLib 5* (2015): 65.

koleksi, menyediakan suasana lingkungan yang aman, dan perawatan bagi bangunan-bangunan warisan sejarah.²³

Dengan menggunakan teori fungsionalisme diharapkan penulis dapat menjelaskan fungsi dan pengembangannya dalam pariwisata budaya Islam di wilayah Situs makam Sunan Drajat.

4. Historiografi

Tahapan terakhir yang terdapat pada metode penelitian sejarah adalah historiografi atau bisa disebut dengan catatan sejarah. Pengumpulan data peneliti melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi yang disusun dalam bentuk penulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan informasi dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.²⁴

Adapun penelitian ini penulis membahas mengenai Museum Sunan Drajat sejarah dan fungsinya dalam pengembangan pariwisata budaya Islam. Adapun penyusunan dari penulisan ini diantaranya :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas mengenai bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, intrepretasi dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran dalam penulisan judul ini.

²³ Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, 27.

²⁴ Aam Rodibillah, Billy Muhammad; Thohir, Ajid; Abdillah, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997," *Historia Madania* 2 (2018): 34.

BAB II membahas tentang sejarah dari museum Sunan Drajat yang didalamnya membahas mengenai riwayat hidup Sunan Drajat, gambaran umum situs makam Sunan Drajat, sejarah berdirinya museum Sunan Drajat, beberapa koleksi dari museum Sunan Drajat, dan bagaimana perawatan terhadap koleksi benda-benda museum Sunan Drajat. .

BAB III membahas mengenai fungsi museum Sunan Drajat dalam bidang keagamaan di wilayah Lamongan, fungsi museum Sunan Drajat Dalam Bidang Sosial Budaya Di Lamongan, fungsi museum Sunan Drajat dalam bidang pendidikan di Lamongan, dan fungsi museum Sunan Drajat dalam bidang ekonomi di Lamongan.

BAB IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

